

JAWARA: Jurnal Wawasan dan Riset Akuntansi
Vol. 7, No. 1, September 2019
hal. 49-61

p-ISSN : 2355-7478
e-ISSN : 2623-2731

ACCOUNTING GIMMICK: SEBUAH KECURANGAN TERHADAP LAPORAN KEUANGAN UNTUK KEPENTINGAN PRIBADI

Dani Usmar
Universitas Galuh
nieus08@gmail.com

Yat Rospia Brata
Universitas Galuh
bratayatrosia@gmail.com

Dendy Syaiful Akbar
Universitas Galuh
dendysyaiful1984@gmail.com

Marlina Nur Lesatri
Universitas Galuh
marlina.nur.lestari@gmail.com

ABSTRAK

Terdapat beberapa alasan untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan, terutama untuk alasan pribadi. Apapun alasannya, tindakan tersebut adalah perilaku curang. Tindakan tersebut dapat menurunkan kredibilitas laporan keuangan terhadap publik. Beberapa perusahaan besar dunia yang melakukan kecurangan tersebut, menyebabkan kerugian bagi para investor. Tindakan tersebut dinamakan dengan accounting gimmicks. Pada kesempatan ini, penulis akan melakukan penelitian untuk mengungkap tentang keeluasaan memilih, dan penggunaan serta bagaimana meminimalkan dampak negatif standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah penelitian pengembangan dari penelitian sebelumnya. Pengumpulan data menggunakan studi literatur yang berasal dari jurnal, buku, internet dan sumber lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik accounting gimmick merupakan tindakan fraud bila mana dalam keterjadiannya melibatkan judgment manajerial secara pribadi. Perilaku tersebut dapat dipicu oleh tekanan pemilik sebagai implikasi keagenan dan celah keeluasaan dari standar yang dimanfaatkan oleh manajeraial untuk judgment kepentingan pribadinya.

Kata Kunci: Accounting Gimmicks, Pengendalian Internal, Etika, Standar Akuntansi.

I. Pendahuluan

Manipulasi terhadap keuangan perusahaan dilakukan dengan cara merubah jumlah atau pengungkapan terhadap laporan keuangan (Apostolou et al., 2000: p. 181; Xu, Zhang, & Chen, 2017). Perilaku curang yang dilakukan pada tubuh perusahaan mencuat ketika terjadi pada Enron, Tyco, dan WorldCom (Wu, 2002). Kecurangan sulit untuk dihilangkan, potensi kecurangan akan selalu ada dalam berbagai ragam kehidupan, terlebih dalam dunia bisnis. Kondisi tersebut menunjukkan ketidakefektifan tata kelola perusahaan Mellahi, 2005). Eksekutif sebagai pengambil keputusan kunci dapat termotivasi untuk memanipulasi laporan keuangan untuk memperkaya diri sendiri (Zhang et al., 2008; Xu et al., 2017; Beasley et al., 1999).

Pemisahan kepentingan pemilik dengan pengelola perusahaan telah menyebabkan para manajer memikul beban tanggung jawab yang tinggi, dari para pemilik perusahaan. Beban

tertinggi tersebut sebagian besar bermuara kepada upaya pencapaian laba yang setinggi-tingginya. Bagi pemilik pencapaian akan tingkat laba adalah indikator sederhana dalam menilai kinerja dan keberhasilan para manajer (Jensen & Meckling, 1976). Bahkan tidak jarang dalam beberapa penelitian, pencapaian tingkat laba menjadi indikator utama dalam penilaian keberhasilan perusahaan dalam hal perencanaan dan ketepatan pelaksanaan dalam penempatan sumberdaya manusia terpilih dalam suatu perusahaan (González-Fernández & González-Velasco, 2018; Atalay, Anafarta & Sarvan, 2013; Geroski, Machin & Reenen 1993; Heunks, 1998). Dalam sektor priifat pencapaian tingkat laba yang tinggi merupakan modal positif dalam meningkatkan nilai perusahaan dan interpretasi positif dari para investor, dengan harapan dapat berperilaku positif terhadap peningkatan saham perusahaan yang terjual (Schumpeter, 1934).

Kaitan dengan laporan keuangan yang dihasilkan oleh suatu entitas, laporan keuangan merupakan produk dari proses akuntansi yang sudah tentu dihasilkan oleh disiplin ilmu akuntansi (FASB, 1997; Edmonds, Smith, & Stallings, 2018). Sehingga idealnya untuk menyusun dan menghasilkan laporan keuangan diperlukan sumber daya manusia yang terdidik dan terlatih dalam bidang akuntansi. Oleh karena itu, dibutuhkan akuntan yang kompeten untuk menghasilkan sebuah laporan keuangan yang berkualitas. Selain itu seorang akuntan memainkan peran penting dalam pelaksanaan kontrol dalam suatu organisasi (Armstrong, 1985; Ezzamel & Burns, 2005; Granlund & Lukka, 1998; Hopper, 1980; Lambert & Sponem, 2012; Simon, Guetzkow, Kozmetzky, & Tyndall, 1954; Vaivio, 1999; Goretzki & Messner, 2018). Seorang akuntan memiliki peran penting didalam tubuh manajemen. Mereka berperan sebagai mitra manajemen operasional dan sebagai informan keuangan bagi dewan komisaris (Puyou, 2018; Busco et al., 2008; Lambert & Sponem, 2012).

Tidak banyak orang yang memahami bahwa laporan keuangan dapat di manipulasi, khususnya yang berkaitan dengan pencapaian tingkat laba yang diharapkan (Hsieh, Chen, Tseng, & Lin, 2018). Manipulasi terhadap laporan keuangan merupakan tindakan untuk mengintervensi proses laporan keuangan untuk mendapatkan keuntungan pribadi (Schipper, 1989; Baader & Krcmar, 2018). Perilaku tersebut telah menjadi salah satu topik penting dalam studi akuntansi selama lebih dari dua dekade. Secara umum manipulasi terhadap laporan keuangan berdampak terhadap menurunnya kredibilitas laporan keuangan perusahaan (Dechow & Skinner, 2000; Hsieh et al., 2018).

Pencatatan laba sangat ditentukan oleh kebijakan akuntansi yang berlaku pada suatu perusahaan. Sedangkan kebijakan akuntansi tidak bisa melepaskan dirinya dari standar akuntansi (Toms & Shepherd, 2017). Dalam hal ini standar akuntansi memberikan peluang dan keluluasaan kepada manajer perusahaan untuk memilih dan menerapkan standar dalam kegiatan akuntansinya (Stadler & Nobes, 2018). Terkadang bila dipicu oleh tekanan pemilik tidak jarang menjadikan manajer memanfaatkan celah keluasaan ataupun kebebasan dalam penerapan standar tersebut. Atas dasar ini maka pengakuan dan pencatatan laba perusahaan bukan tidak mungkin hanya menerapkan metode-metode tertentu saja, selama hal tersebut tidak dipersalahkan berdasarkan standar (Marketa, 2015; Lambert, 2001). Walaupun hal tersebut memungkinkan untuk terjadinya pengingkaran terhadap kondisi riil perusahaan.

Tekanan kebutuhan pemilik akan perolehan laba perusahaan yang tinggi, keluasaan, dan kebebasan dalam penerapan standar akuntansi, memotivasi manajemen untuk memakai justifikasi untuk kepentingan pribadinya. Maka diperkirakan akan memicu tindakan manajer untuk memanfaatkan keluasaan dan kebebasan tersebut (Lambert, 2006; Alles & Datar, 1998; Baldenius, 2000; Baldenius et al., 1999; Magee, 1988; Sansing, 1999; Smith, 2002; Wei, 2004). Kondisi ini lah yang menyebabkan manipulasi akuntansi terjadi. Perilaku tersebut dilakukan untuk menipu pemangku kepentingan, untuk tujuan tertentu (*accounting gimmick*).

Manajer dimungkinkan menggunakan justifikasinya dalam pelaporan keuangan, dan menata transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan para pemangku kepentingan mengenai kinerja ekonomik perusahaan atau untuk memperngaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan (Healy & Wehlan, 1999). Ketika manajer melakukan kecurangan laporan keuangan untuk kepentingan peribadinya, maka terjadi pengingkaran terhadap tanggungjawab utama yaitu mendeteksi kecurangan (Baader & Krcmar, 2018; Albrecht et al., 2012; Alles et al., 2006). Manajemen perusahaan juga memiliki tanggungjawab yang tidak berbeda, dikarenakan fakta bahwa mereka seharusnya bisa mendeteksi kecurangan di dalam perusahaan melalui pengendalian internal yang diterapkan (Wu & Wang, 2018; Bedard & Graham, 2011; Files, Swanson & Tse, 2009; Rice & Weber, 2012).

Pemahaman akan standar akuntansi saja belum cukup untuk meminimalkan *fraud* akan tetapi diperlukannya behavior ethick agar pemahaman dapat menjadi ketaatan. Bagaimana pengendalian yang efektif harus dilaksanakan agar dapat mencegah terjadinya *fraud*. Hal ini menandakan bahwa selain pemahaman akan standar akuntansi, maka unsur

individu lain yang harus dipenuhi, seperti soft skill dari seorang manajer. Olah karena itu bagaimana *accounting gimmick* ini dapat diminimalisir akibat dampak dari adanya keleluasaan memilih dan menggunakan standar akuntansi.

Banyak penelitian yang telah dilakukan terkait dengan kecurangan terhadap laporan keuangan. Para peneliti sebelumnya lebih berfokus pada insentif dari CEO dalam memanipulasi laba akuntansi, seperti (Burns & Kedia, 2006; Bergstresser & Philippon, 2006). Adapula penelitian mengenai insentif dan peran CFO dalam manipulasi akuntansi material (Feng, Ge, Luo, & Shevlin, 2011) atau bagaimana meminimalisir dan mendeteksi praktik kecurangan terhadap laporan keuangan, misalnya (Baader & Krcmar, 2018; Yang, Jiao, & Buckland, 2017). Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap tentang keleluasaan memilih, dan penggunaan serta bagaimana meminimalkan dampak negatif standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan. Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan bidang ilmu akuntansi, khususnya kajian tentang perilaku akuntansi.

II. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah penelitian pengembangan dari penelitian sebelumnya. Pengumpulan data menggunakan studi literatur yang berasal dari jurnal, buku, internet dan sumber lainnya. Data tersebut dikumpulkan kemudian dianalisis dengan memahami bagaimana interpretasi penulis menggambarkan isu *fraud* dari praktik *accounting gimmicks* pada saat ini. Tahap terakhir adalah menyimpulkan data hasil analisis, sehingga akan memunculkan saran praktis mengenai bagaimana meminimalisir manipulasi terhadap laporan keuangan.

III. Hasil dan Pembahasan

Penyusunan standar akuntansi dimaksudkan untuk dijadikan rujukan atau pedoman umum dalam penyusunan laporan keuangan. Standar akuntansi merupakan pernyataan tentang ketentuan resmi berkaitan permasalahan akuntansi yang diterbitkan oleh suatu badan resmi yang berkompeten. Standar tersebut untuk diterapkan pada lingkungan tertentu yang pada umumnya memuat tentang definisi, metode pengukuran (penilaian), pengakuan, dan pengungkapan unsur-unsur laporan keuangan. Dengan bahasa yang lebih sederhana standar tersebut adalah kerangka yang menjadi pedoman dan prosedur dalam penyusunan laporan keuangan, guna keseragaman dalam penyajian laporan keuangan.

Selain berfungsi sebagai pedoman, standar akuntansi memiliki peran lain sebagai alat pandu (guide) untuk mempermudah pengguna laporan keuangan dalam memahami, membandingkan dan melakukan interpretasi laporan laporan keuangan entitas. Berkaitan dengan implementasinya, standar memberikan keleluasaan kepada manajer untuk memilih dan memperlakukannya sesuai dengan kebutuhan manajerial. Seorang manajer akan memilih satu metode atau kebijakan tertentu dengan harapan dapat memaksimalkan atau meningkatkan nilai perusahaan. Artinya manajer dapat mempergunakan kemampuan profesionalnya untuk memilih standar akuntansi yang akan dipergunakan.

Kemampuan manajer dalam menggunakan judgment dan kebijakan akuntansi memberikan mereka kekuatan untuk menentukan metode akuntansi yang diijinkan, dan estimasi metode akuntansi. Keleluasaan manajer melakukan judgement dalam memilih standar yang cocok untuk perusahaannya, maka manajer akan menjalankan proses creative dalam akuntansi. Creative accounting itu sendiri merupakan euphinisme dari ketidaksetiaan yang disengaja dalam penyusunan laporan terhadap kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Accounting creative adalah sebuah proses dimana beberapa pihak menggunakan kemampuan pemahaman pengetahuan akuntansi (termasuk didalamnya standar, teknik dan lain sebagainya) dan menggunakannya untuk memanipulasi pelaporan keuangan.

Accounting creative memberikan gambaran akan kecenderungan perilaku manajer dalam melaporan kegiatan usahanya dan adanya motivasi mereka untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan pada periode tertentu. Potensi yang menyebabkan hal tersebut adalah: (a) regulator flexibilit, (b) kekurangan peraturan, (c) manajemen telah memperimbangan lingkup untuk mengestimasi kebebasan pemilihan kebijakan, (d) transaksi yang sesungguhnya dapat diatur untuk memberi kesan sesuai yang diinginkan dalam akun-akun, (e) transaksi yang dibuat-buat dapat dimasukkan untuk memanipulasi jumlah neraca dan untuk memindahkan keuntungan antar periode akuntansi, dan (f) reklasifikasi dan penyajian angka-angka keuangan.

Yang menjadi persoalan dalam implementasi standar akuntansi adalah tidak sepenuhnya detail dalam mengatur transaksi yang dimungkinkan terjadi pada suatu entitas. Terlebih terdapat beberapa standar yang memberikan kebebasan kepada manajemen untuk memilih dan menetapkan metode untuk melakukan pengukuran, dan pengakuan nilai dalam pencatatan transaksi. Kondisi ini dipersulit oleh perkembangan dan kemajuan industri keuangan dan pasar modal yang melahirkan instrumen-instrumen keuangan baru. Sehingga

kondisi ini memicu ketidakseragaman perlakuan akuntansi atas transaksi antar entitas, walaupun secara realita transaksi yang terjadi adalah sama atau sejenis.

Kondisi lain, implikasi teori keagenan terkadang menjadi tekanan kepada para manajer. Tuntutan para pemilik agar manajer secara maksimal dapat menghasilkan laba usaha yang tinggi. Kondisi ini sejatinya akan menjadi beban bagi para manajer, terlebih bila apa yang menjadi tuntutan pemilik tersebut tidak dapat dipenuhi, dan menghasilkan sanksi bagi para manajer. Oleh karena itu, manajemen akan memakai keterampilannya untuk melakukan judgment dalam memanfaatkan keleluasaan dan kebebasan tersebut. Tujuannya adalah untuk kenyamanan dan keamanan posisinya, melalui tindakan akuntansi yang cenderung ilusif dan manipulatif (*accounting gimmick*). Hal tersebut didasari oleh tindakan asimetri yang dipicu dengan ketentuan bonus dan sanksi terkait penciptaan dan pencapaian laba.

Para manajer yang melakukan *materially misleading accounting gimmick*, bukan berarti mereka tidak memahami standar akuntansi. Sebaliknya, mereka memiliki tingkat pemahaman yang tinggi sehingga secara profesional mereka memahami dimana celah dari standar akuntansi tersebut. Memang beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa pemahaman akan standar akuntansi dapat memberikan pengaruh positif terhadap kualitas laporan. Konsep dasar kualitas laporan keuangan ditentukan oleh pemahaman para akuntan. Berdasarkan asumsi bahwa pemahaman seorang akuntan dipengaruhi oleh pendidikan, usia, pengalaman, dan lamanya seorang bekerja. Namun sebagian besar penelitian terdahulu tidak mengungkapkan kondisi emosional dan suasana etika para penyusun atau pembuat laporan keuangan pada saat itu.

Kondisi keleluasaan akan pemilihan dan penetapan kebijakan standar, membuka peluang terjadinya *fraud* yang bertujuan untuk kepentingan pribadi. Manipulasi sebagai kemampuan untuk menaikkan atau menurunkan laba laporan di periode mendatang. Manipulasi akuntansi mencakup praktik-praktik klasifikatori laporan laba rugi, dan juga berkaitan dengan laporan posisi keuangan. Praktik tersebut merepresentasikan kejadian-kejadian penting tujuan, motivasi, dan waktu manipulasi dilaksanakan. Praktik manipulasi akuntansi kemudian berkembang sebagai sebuah alat strategi perusahaan atau manajemen untuk mengurangi risiko, seperti risiko utang atau ekuitas akibat dari debt kovenan dan risiko laba per lembar saham yang berpengaruh terhadap keputusan pasar.

Sangat jelas, bahwa keleluasaan akan pemilihan dan penetapan kebijakan standar akuntansi membuka peluang terjadinya *fraud*, manakala judgment yang dilakukan oleh

manajerial ditujukan untuk kepentingan dia pribadi (*accounting gimmick*). Secara umum alasan manajemen melakukan *accounting gimmick* adalah untuk mendongkrak laba. Namun tataran kongrit berdasarkan hasil riset oleh CFA Institute yang dipublikasikan pada tahun 2008, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi alasan manajemen melakukan *accounting gimmick*. Faktor-faktor tersebut adalah niat, kesempatan dan pembenaran. Niat merupakan faktor yang menjadi alasan paling dominan sebagai penyebab manajemen melakukan *accounting gimmick*. Dalam tataran logis, manajemen berniat melakukan hal tersebut karena ada alasan tertentu, seperti pemberian bonus yang dikaitkan dengan kinerja dalam pencapaian tingkat laba tertentu. Motivasi meningkatkan nilai perusahaan melalui tindakan mendongkrak harga saham, berimplikasi kepada reward pribadi berupa bonus yang di dapat melalui program kepemilikan saham seperti ESOP (Employee Stock Ownership Program) atau MSOP (Manajemen Stock Ownership Program) menjadi semakin tinggi.

Selain niat adalah kesempatan. Ternyata hasil riset CFA Institute mengejutkan, bahwa faktor kesempatan di dominasi dari lemahnya pengawasan dari badan regulator pasar modal terhadap praktek-praktek akuntansi di perusahaan terbuka. Hal ini dipicu kondisi akselerasi regulasi yang belum optimal dalam meningkatkan kualitas pengawasan terhadap praktek-praktek akuntansi. Alasan lainnya adalah pembenaran. Faktor pembenaran umumnya dipicu oleh kondisi perubahan standar akuntansi keuangan sehingga memberikan celah bagi manajemen melakukan judgment untuk kepentingan pribadinya. Perubahan standar akuntansi dengan arah yang lebih fleksibel malah memberikan peluang pembenaran (rasionalisasi) bagi manajemen untuk melakukan *accounting gimmick*.

Berdasarkan pada alasan para manajer melakukan tindakan *accounting gimmick* dapat diindikasikan pada tindak pelanggaran etika profesional dan kurang efektifnya pengendalian. Dasar etik yang dapat dipakai untuk menelusuri terkait alasan tersebut adalah dasar pengambilan keputusan beretika yang digagas oleh Brook dan Dunn (2012). Mereka menggabungkan teori-teori etika dalam penjelasan pengambilan keputusan beretika. Kedua teori tersebut adalah virtue ethics dan theory of justice. Vitue ethics yaitu teori yang berfokus pada karakter pengambil keputusan. Teori ini dianggap cocok untuk menilai tindakan manajer dalam mengambil keputusan melakukan *accounting gimmick*. Sementara itu theory of justice yaitu teori tentang etika yang berfokus kepada konteks kontrak sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Dengan menggunakan pendekatan Bertens (2000), bahwa etika tersebut terdiri dari (1) pendekatan etika normative, yaitu etika yang bersifat memaksa manusia untuk melakukan apa yang dianggap benar. Etika tersebut bersifat memerintahkan berdasarkan argumentasi yang mengacu pada norma-norma moral yang tidak bisa ditawar-tawar. Dengan kata lain, perilaku yang dapat dikatakan benar jika manusia tersebut melakukan apa yang dianggap benar, jika manusia tersebut melakukan diluar argumentasi yang mengacu pada moral maka perilaku tersebut dikatakan salah. (2) Pendekatan etika deskriptif, yaitu etika yang berfokus pada gambaran secara utuh tentang tingkah laku moral manusia secara universal yang dapat kita temui sehari-hari pada kehidupan masyarakat. Pendekatan ini tidak memberikan interpretasi secara tajam dan lugas, tetapi hanya menjelaskam suatu fakta yang sedang terjadi dan berkembang dalam suatu masyarakat tertentu. Etika tersebut hanya membahas dan memberikan analisa penilaiannya atas kejadian tertentu. (3) Pendekatan etika mateatika adalah pendekatan terkait perilaku dikatakan baik dan benar dari sudut moral. Bukan sekedar karena perilaku itu membantu atau meningkatkan martabat orang lain, tetapi juga perilaku itu memenuhi suatu persyaratan moral tertentu.

Dari pendekatan teori-teori tersebut, jelas bahwa accounting gimmiks adalah *fraud*. *Fraud* tidak dapat dibenarkan berdasarkan argumentasi yang mengacu pada norma-norma moral yang tidak bisa ditawar-tawar. *Fraud* adalah penipuan atau perilaku yang tidak dibenarkan secara etika maupun hukum. Tindakan tersebut harus mendapat hukuman karena bertentangan dengan gambaran secara utuh tentang tingkah laku moral manusia secara universal yang dapat kita temui sehari-hari pada kehidupan masyarakat. Walaupun perilaku itu membantu atau meningkatkan martabat orang lain, tetapi juga perilaku itu harus memenuhi suatu persyaratan moral tertentu yang dianggap benar di masyarakat.

Premis dasar Schilit & Perker (2010) sangatlah sederhana. Seseorang tidak harus mempunyai latar belakang di bidang forensic accounting untuk menemukan kecurangan atau pelanggaran. Namun sebaliknya, adalah hal yang relatif mudah untuk menemukannya sepanjang kita menggunakan logika (common sense). Salah satu sinyal peringatan yang harus diperhatikan adalah perubahan kebijakan akuntansi yang tiba-tiba. Perubahan ini mungkin dilakukan untuk mengkamuflese kegiatan operasi atau penjualan yang menurun (deteriorating). Sinyal peringatan lainnya adalah insentif manajemen yang menyesatkan. Manajemen yang mendapat keuntungan dari stock options dan performance-related

bonuses kemungkinan termotivasi untuk menerapkan ketidakjujuran atau penipuan akuntansi (*accounting chicanery*).

Upaya pengendalian *accounting gimmick* diperlukan kecermatan dan kepekaan dalam menganalisis laporan keuangan agar dapat mendeteksi kecurangan. Auditor dapat melihat financial shenanigans yang ada dalam laporan. CFRA telah mengidentifikasi tiga puluh teknik *accounting gimmicks* yang dikelompokkan ke dalam tujuh kategori, kondisi ini yang digunakan perusahaan (manajer) untuk mengelabui investor dan pemangku kepentingan lainnya. Tujuh katagori tersebut adalah: (1) mengakui adanya pendapatan sebelum pada waktunya; (2) mengakui adanya pendapatan palsu sebagai pendapatan; (3) meningkatkan laba dengan keuntungan insidental; (4) merubah periode pencatatan tahun berjalan ke periode sebelumnya atau setelahnya; (5) tidak melakukan pencatatan atau dengan sengaja mengurangi nilai liabilitas; (6) memindahkan pencatatan pendapatan periode berjalan ke periode yang akan datang; (7) memindahkan beban masa yang akan datang ke periode berjalan sebagai kerugian insidental.

Selain itu sebagian besar financial shenanigans berasal dari dua area permasalahan utama, yaitu akuntansi untuk akuisisi dan pengakuan pendapatan. Perusahaan melakukan akuisisi dengan menggabungkan entitas yang tidak menghasilkan laba. Kejadian ini dapat meningkatkan pendapatan, laba dan harga saham jangka pendek, namun merugikan bagi investor jangka panjang. Menggeser kerugian ke periode “stub”. Periode stub adalah periode yang muncul saat periode pelaporan entitas yang diakuisisi berbeda dengan periode entitas yang mengakuisisi. Di periode tersebut dapat dimanfaatkan untuk pengaturan pengakuan pendapatan ataupun beban untuk mempengaruhi harga akuisisi serta melakukan *write-off* sebelum dan sesudah akuisisi. Melepaskan cadangan yang tercipta akibatnya adanya *write-off* dan merubah alokasi harga akuisisi untuk menciptakan *goodwill* serta melakukan kapitalisasi beban akuisisi. Adanya potongan harga akuisisi yang diakui sebagai pendapatan entitas yang mengakuisisi, dan memberikan waran saham sebagai pemanis untuk komitmen pembelian masa depan.

Dengan melihat indikasi keterjadian materially misleading *accounting gimmick*, lalu mengurainya berdasarkan definisi yang ada, maka dapat dideskripsikan bahwa pengendalian yang lemah dan tidak efektif akan memicu terbuka peluang terjadinya praktik tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan, bahwa pengendalian internal merupakan tindakan organisasi yang memiliki fungsi audit yang lebih dapat mendeteksi kecurangan akuntansi (Coram *et al.* 2008).

Penjelasan lainnya menyatakan bahwa sistem pengendalian internal adalah kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan manajemen kepastian yang layak bahwa perusahaan telah mencapai tujuan dan sasarannya (Arens, Randal, & Beasley, 2015).

Berdasarkan pada hasil riset CFA Institute, ternyata ketiga alasan-alasan melakukan kecurangan pada realitanya tidak selamanya saling ketergantungan dan bersifat simultan. Artinya masing-masing faktor tersebut dapat saling berdiri sendiri. Dengan kata lain alasan manajemen melakukan *accounting gimmick*, tidak semata karena ada niat tapi juga karena ada kesempatan dan atau pembenaran.

Berkaca dari kasus runtuhnya WorldCom karena skandal akuntansi, kasus Lehman Brother yang diindikasikan melakukan upaya “mempercantik” kondisi keuangan atau *window dressing* juga pada hasil riset CFA. Cukup membuktikan bahwa (1) para manajer sudah sangat paham terhadap standar akuntansi, (2) penerapan standar akuntansi memiliki celah yang dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk menjustifikasi kepentingan pribadinya dengan menciptakan tindakan akuntansi yang cenderung ilusif dan manipulatif, (3) pemicu manajemen melakukan praktik *accounting gimmick* tidak hanya karena adanya niat, akan tetapi adanya kesempatan dan perilaku rasionalisasi, (4) pentingnya dasar ethick dalam pemahaman dan penerapan standar akuntansi agar melahirkan suatu ketaatan sehingga dapat menghindarkan dan mengendalikan faktor pemicu *accounting gimmick*, (5) lemahnya pengawasan dan pengendalian telah memicu terjadinya praktek akuntansi yang ilusif dan manipulatif.

IV. Simpulan

Praktik *accounting gimmick* merupakan tindakan *fraud* bila mana dalam keterjadiannya melibatkan judgment manajerial secara pribadi. Perilaku tersebut dapat dipicu oleh tekanan pemilik sebagai implikasi keagenan dan celah keleluasaan dari standar yang dimanfaatkan oleh manajerial untuk judgment kepentingan pribadinya. Praktik *accounting gimmick* dapat dicegah dengan meningkatkan pemahaman akan standar untuk dijadikan ketaatan, penghayatan dan penerapan prinsip etika professional. Selain itu *accounting gimmick* dapat diminimalkan dengan meningkatkan efektifitas pengendalian internal sebagai alat untuk mengidentifikasi terjadinya kecurangan.

Kelemahan dari penelitian ini adalah tidak dibahasnya praktik *accounting gimmick* pada organisasi sektor publik. Maka untuk peneliti berikutnya disarankan agar melakukan

penelitian pada organisasi sektor public. Sehingga hasil penelitian dapat memberikan arahan yang jelas untuk dapat meminimalisir kecurangan pada organisasi tersebut, karena pengelolaan atas dana yang berasal dari masyarakat, seperti dari hasil pajak.

Daftar Pustaka

- Albrecht, W.S., Albrecht, C.O., Albrecht, C.C., Zimbelman, M.F., (2012). *Fraud Examination, 4 ed.* Cengage Learning, Mason (USA).
- Alles, M., Brennan, G., Kogan, A., Vasarhelyi, M.A., (2006). Continuous monitoring of business process controls: a pilot implementation of a continuous auditing system at Siemens. *Int. J. Account. Inf. Syst.* 7 (2), 137–161. <http://dx.doi.org/10.1016/j.accinf.2005.10.004>.
- Alles, M., & Datar, S. (1998). Strategic transfer pricing. *Management Science, April*, 451–461.
- Arens, A. A., Randal J. E., & Beasley, M.S., (2015). *Auditing and Assurance Services, Fifteenth Edition.* Pearson Education Inc: New Jersey.
- Armstrong, P. (1985). Changing management control strategies: The role of competition between accountancy and other organisational professions. *Accounting, Organizations and Society*, 10(2), 129e148.
- Atalay, M., Anafarta, N., & Sarfan, F., (2013). The relationship between innovation and firm performance: empirical evidence from Turkish automotive supplier industry. *Procedia – Social and Behavior Science*, 75(3), 226-235.
- Apostolou, B., Hassell, J.M., Webber, S.A., (2000). Forensic expert classification of management fraud risk factors. *J. Forensic Account.* 1, 181e191.
- Baader, G., & Krcmar, H. (2018). Reducing false positives in fraud detection: Combining the red flag approach with process mining. *International Journal of Accounting Information Systems*, 31(June), 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2018.03.004>
- Baldenius, T. (2000). Intrafirm trade, bargaining power, and specific investments. *Review of Accounting Studies, March*, 27–56.
- Baldenius, T., Reichelstein, S. & Sahay, S. (1999). Negotiated versus cost-based transfer pricing. *Review of Accounting Studies, June*, 67–92.
- Beasley, M.S., Carcello, J.V., Hermanson, D.R., (1999). *Fraudulent Financial Reporting 1987e1997: an Analysis of U.S. Public Companies.* Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission, New York.
- Bedard, J. C., & Graham, L. (2011). Detection and severity classifications of Sarbanes-Oxley section 404 internal control deficiencies. *The Accounting Review*, 86(3), 825–855.
- Bergstresser, D., Philippon, T., 2006. CEO incentives and earnings management. *Journal of Financial Economics* 80 (3), 511–529.
- Bertens, K., (2000). *Etika.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Brooks, L. J., & Dunn, P., (2012). *Business and Professional Ethics for Directors, Executives and Accountants.* Mason City: South-Western Cengage Learning.
- Busco, C., Giovannoni, E., Scapens, R.W., 2008. Managing the tensions in integrating global organisations: the role of performance management system. *Manage. Account. Res.* 19 (2), 103–125.
- Burns, N., & Kedia, S., 2006. The impact of performance-based compensation on misreporting. *Journal of Financial Economics* 79 (1), 35–67.
- Edmonds, M. A., Smith, D. B., & Stallings, M. A. (2018). Financial statement comparability

- and segment disclosure. *Research in Accounting Regulation*, 30(2), 103–111. <https://doi.org/10.1016/j.racreg.2018.09.012>
- Ezzamel, M., & Burns, J. (2005). Professional competition, economic value added and management control strategies. *Organization Studies*, 26(5), 755e777.
- Feng, M., Ge, W., Luo, S., & Shevlin, T. (2011). Why do CFOs become involved in material accounting manipulations? *Journal of Accounting and Economics*, 51(1–2), 21–36. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.005>
- Files, R., Swanson, E. P., & Tse, S. (2009). Stealth disclosure of accounting restatements. *The Accounting Review*, 84(5), 1495–1520.
- Financial Accounting Standards Board. (2010). *Conceptual Framework for Financial Reporting Statement of Financial Accounting Concepts*.
- González-Fernández, M., & González-Velasco, C. (2018). Innovation and corporate performance in the Spanish regions. *Journal of Policy Modeling*. <https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2018.05.005>
- Goretzki, L., & Messner, M. (2018). Backstage and frontstage interactions in management accountants' identity work. *Accounting, Organizations and Society*. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2018.09.001>
- Geroski, P., Machin, S., & Reenen, J. V. (1993). The profitability of innovating firms. *The Rand Journal of Economics*, 24(2), 198-211.
- González-Fernández, M., & González-Velasco, C. (2018). Innovation and corporate performance in the Spanish regions. *Journal of Policy Modeling*. <https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2018.05.005>
- Heunks, F.J. (1998). Innovation, creativity and success. *Small Business and Economics*, 10(3), 263-272.
- Hopper, T. M. (1980). Role conflicts of management accountants and their position within organisation structures. *Accounting, Organizations and Society*, 5(4), 401e411.
- Hsieh, Y.-T., Chen, T.-K., Tseng, Y.-J., & Lin, R.-C. (2018). Top Management Team Characteristics and Accrual-Based Earnings Management. *The International Journal of Accounting*, (xxxx), 1–21. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2018.11.004>
- Jensen, M.C., Meckling, W.H., (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure. *J. Financ. Econ.* 3, 305e360.
- Lambert, C., & Sponem, S. (2012). Roles, authority and involvement of the man- agement accounting function: A multiple case-study perspective. *European Accounting Review*, 21(3), 565e589.
- Lambert, R. A. (2006). Agency Theory and Management Accounting. *Handbooks of Management Accounting Research*, 1(6), 247–268. [https://doi.org/10.1016/S1751-3243\(06\)01008-X](https://doi.org/10.1016/S1751-3243(06)01008-X)
- Magee, R. (1988). Variable cost allocations in a principal- agent setting. *The Accounting Review*, January, 42–54.
- Marketa, B. (2015). Agency Theory and Management Accounting. *Procedia Economics and Finance*, 5–13. [https://doi.org/10.1016/S1751-3243\(06\)01008-X](https://doi.org/10.1016/S1751-3243(06)01008-X)
- Mellahi, K., (2005). The dynamics of boards of directors in failing organizations. *Long Range Plan.* 38, 261e279.
- Puyou, F. R. (2018). Systems of secrecy: Confidences and gossip in management accountants' handling of dual role expectations and MCS limitations. *Management Accounting Research*, 40(January), 15–26. <https://doi.org/10.1016/j.mar.2018.01.001>

- Rice, S. C., & Weber, D. P. (2012). How effective is internal control reporting under SOX 404? Determinants of the (non-)disclosure of existing material weaknesses. *Journal of Accounting Research*, 50(3), 811–843.
- Sansing, R. (1999). Relationship-specific investments and the transfer pricing paradox. *Review of Accounting Studies*, June, 119–134.
- Schumpeter, A. (1934). *The theory of economic development*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Schipper, K. (1989). Commentary on earnings management. *Accounting Horizons*, 3(4), 91–102.
- Schilit, H. M., & Perker, J., (2010). *Financial Shenanigan - How to Detect Accounting gimmick & Fraud in Financial Reports, 3rd Edition*. McGraw Hill.
- Simon, H. A., Guetzkow, H., Kozmetzky, G., & Tyndall, G. (1954). *Centralization vs. Decentralization in organizing the controller's department*. Houston: Scholars Book Co.
- Smith, M. (2002). Tax and incentive trade-offs in transfer pricing. *Journal of Accounting, Auditing, and Finance*, 17(3), 209–236.
- Stadler, C., & Nobes, C. W. (2018). Accounting for government grants: Standard-setting and accounting choice. *Journal of Accounting and Public Policy*, 37(2), 113–129. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2018.02.004>
- Toms, S., & Shepherd, A. (2017). Accounting and social conflict: Profit and regulated working time in the British Industrial Revolution. *Critical Perspectives on Accounting*, 49(2016), 57–75. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2017.03.002>
- Wu, M., (2002). *Earnings Restatements: a Capital Market Perspective*. Doctoral dissertation. New York University.
- Wu, X., & Wang, J. (2018). Management's Materiality Criteria of Internal Control Weaknesses and Corporate Fraud: Evidence from China. *International Journal of Accounting*, 53(1), 1–19. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2018.02.001>
- Xu, Y., Zhang, L., & Chen, H. (2017). Board age and corporate financial fraud: An interactionist view. *Long Range Planning*. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2017.08.001>
- Yang, D., Jiao, H., & Buckland, R. (2017). The determinants of financial fraud in Chinese firms: Does corporate governance as an institutional innovation matter? *Technological Forecasting and Social Change*, 125(June), 309–320. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2017.06.035>